

MANAJEMEN PENGORGANISASIAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (TANZHIM NIDZAM TA'LIM AL-LUGHAH AL-ARABIYYAH)

Izhar¹, Ahmadi²

Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia^{1,2}

izhar.2510170037@uin-palangkaraya.ac.id¹, ahmadi@uin-palangkaraya.ac.id²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Manajemen
Pengorganisasian; Sistem
Pembelajaran; Bahasa
Arab; Bi'ah 'Arabiyah;
Evaluasi Pembelajaran.

*Organizational
Management; Learning
System; Arabic
Language; Bi'ah
'Arabiyah; Learning
Evaluation.*



© Author(s) 2026
This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan sering kali menghadapi tantangan berupa rendahnya kompetensi komunikatif peserta didik dan pendekatan pedagogis yang bersifat parsial. Akar dari permasalahan tersebut umumnya terletak pada kurang optimalnya manajemen pengorganisasian sistem pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan kerangka konseptual terkait manajemen pengorganisasian sistem pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur akademik yang relevan, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis wacana (discourse analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus dikelola sebagai satu kesatuan sistem yang utuh, yang mencakup perencanaan kurikulum, manajemen pendidik, metode yang variatif, penciptaan lingkungan berbahasa (bi'ah 'arabiyah), serta evaluasi yang berkesinambungan. Dalam pengorganisasiannya, terdapat tiga pendekatan sistematis yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, yaitu sistem terpadu (wihdah), sistem terpisah (furū'), dan sistem gabungan (jam'i). Selain itu, evaluasi harus dilakukan secara komprehensif dari tahap input hingga output, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun program ekstrakurikuler seperti Muhadharah guna mengukur keterampilan berbahasa sekaligus mengembangkan soft skills peserta didik. Kesimpulannya, manajemen pengorganisasian yang terstruktur dan terintegrasi merupakan strategi pedagogis yang krusial untuk memastikan pencapaian empat keterampilan berbahasa secara optimal.

Arabic learning in various educational institutions frequently encounters challenges such as the students' low communicative competence and partial pedagogical approaches. The root of these problems generally lies in the suboptimal management of the learning system organization. This study aims to examine and formulate a conceptual framework regarding the effective management of Arabic learning system organization. This study employs library research with a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted by reviewing various relevant academic literature, which were subsequently analyzed using content analysis and discourse analysis techniques. The results indicate that Arabic learning must be managed as a completely unified system that includes curriculum planning, educator management, varied methods, the creation of a language environment (bi'ah 'arabiyah), and continuous evaluation. In its organization, there are three

systematic approaches that can be adapted to the students' proficiency levels, namely the integrated system (wihdah), the separated system (furū'), and the combined system (jam'i). Furthermore, evaluation must be conducted comprehensively from the input to the output stage, both in intracurricular activities and extracurricular programs such as Muhadharah to measure language skills while developing students' soft skills. In conclusion, structured and integrated organizational management is a crucial pedagogical strategy to ensure the optimal achievement of the four language skills.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam peradaban Islam dan dunia akademik global. Selain sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab juga menjadi medium utama dalam khazanah turats (warisan intelektual klasik) serta literatur keislaman kontemporer.¹ Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar pembelajaran bahasa asing, melainkan juga pembelajaran yang memiliki dimensi teologis, kultural, dan akademik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan baik pesantren, madrasah, maupun sekolah umum masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi rendahnya kompetensi komunikatif peserta didik, dominasi pendekatan gramatikal yang kurang aplikatif, serta lemahnya integrasi antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu akar permasalahan tersebut terletak pada aspek pengorganisasian sistem pembelajaran yang belum optimal. Banyak lembaga pendidikan masih menjalankan pembelajaran bahasa Arab secara parsial, tanpa kerangka sistem yang utuh. Padahal, dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana komponen-komponen pembelajaran diorganisasikan secara terstruktur dan saling terintegrasi.

Pengorganisasian (*organizing*) dalam konteks pendidikan merupakan proses pengaturan sumber daya manusia, kurikulum, metode, media, dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengorganisasian menjadi semakin penting karena karakteristik linguistik bahasa Arab yang kompleks yaitu meliputi sistem fonologi (*ashwāt*), morfologi (*ṣarf*), sintaksis (*naḥwu*), dan semantik (*dalālah*).

Tanpa pengorganisasian yang baik, pembelajaran bahasa Arab cenderung menjadi monoton, tidak terarah, dan kurang menghasilkan kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan terkontrol, sehingga seluruh komponen dapat berjalan selaras menuju capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

¹ Misbahul Munir and Lia Novita Sari, "Bahasa Arab Dan Kitab Turats Sebagai Dasar Epistemologi Keilmuan Pesantren," *Al-Qawa'id : Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats* 1, no. 1 (September 2025): 31–47.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini akan membahas secara komprehensif mengenai konsep sistem pembelajaran bahasa Arab, komponen-komponen dalam pengorganisasiannya, pendekatan sistematis yang dapat digunakan, serta sistem evaluasi yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji, menyintesis, dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur yang relevan dengan konsep, teori, dan praktik manajemen pengorganisasian sistem pembelajaran bahasa Arab (*Tanzhim Nidzam Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*). Karena sifatnya yang berupa kajian literatur, penelitian ini tidak mengumpulkan data empiris dari lapangan, melainkan menjadikan teks, dokumen, dan diskursus akademik sebagai objek material kajian. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun argumentasi teoretis dan merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana sistem pembelajaran bahasa Arab diorganisasikan secara efektif di lembaga pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis difokuskan pada upaya menggali makna, mengidentifikasi pola pengorganisasian, dan menemukan keterkaitan konseptual antar-literatur yang dikaji. Proses analisis berpedoman pada langkah-langkah interaktif, dimulai dari reduksi data kepustakaan dengan menyeleksi sumber-sumber yang paling otoritatif dan mutakhir, dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) secara naratif dan tematik, hingga diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Melalui proses komparasi dan sintesis dari berbagai literatur tersebut, penelitian ini merumuskan temuan berupa model manajerial dan kerangka sistematis dalam pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Secara etimologis, sistem berasal dari kata “*systema*” yang berarti suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Dalam konteks pendidikan, sistem pembelajaran merupakan kesatuan komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.²

Pembelajaran bahasa Arab adalah kombinasi terorganisasi yang melibatkan manusia (guru, siswa), material (materi ajar), fasilitas (media/sarana), dan prosedur (metode) untuk mencapai tujuan

² Dahniar Dahniar, “Sistem Pendidikan, Pendidikan sebagai Sistem dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan,” *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2021): 556606, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322>.

pembelajaran. Sebagai suatu sistem, semua komponen saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.³

Pembelajaran bahasa Arab juga dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari unsur-unsur dan keterampilan bahasa Arab secara terstruktur guna mencapai kompetensi kebahasaan dan komunikatif.⁴ Sebagai suatu sistem, pembelajaran bahasa Arab melibatkan, 1) Manusia (guru dan siswa), 2) Materi ajar (bahan pembelajaran), 3) Metode dan strategi, 4) Media dan sarana, 5) Lingkungan belajar, dan 6) Evaluasi.

Keseluruhan komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu komponen tidak berjalan optimal, maka keseluruhan sistem akan terdampak.⁵ Oleh karena itu, pendekatan sistem (*system approach*) menjadi landasan penting dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab.

Dalam perspektif sistem, pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu 1) Input (peserta didik, kurikulum, guru), 2) Proses (interaksi pembelajaran), dan 3) Output (hasil belajar).⁶ Dengan demikian, pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab harus dirancang secara komprehensif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Komponen Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab

Pengorganisasian pembelajaran yang baik sangat berperan penting dalam mempertahankan kualitas dan kesinambungan proses pendidikan, salah satunya melalui perencanaan kurikulum dan materi secara matang. Sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan, kurikulum pembelajaran bahasa Arab harus dirancang secara komprehensif. Perancangan ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran yang memuat kompetensi dasar dan capaian akhir, penyusunan struktur materi yang mengintegrasikan unsur serta keterampilan berbahasa, dan pengaturan urutan penyajian materi secara bergradasi dari tingkat yang paling mudah hingga yang kompleks. Lebih lanjut, dalam menyusun materi pembelajarannya, pendidik dapat menerapkan berbagai macam pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, seperti pendekatan struktural yang berorientasi pada kaidah *nahwu* dan *sharf*, pendekatan komunikatif, pendekatan tematik, maupun pendekatan berbasis tugas.⁷

³ Azka Widhiasti et al., "Analysis of learning components in implementation of educational process in schools," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 1, no. 2 (November 2022): 219–34, <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.52309>.

⁴ Isop Syafei, *Buku Desain Kurikulum Bahasa Arab* (Bandung: Wadina Media Utama, 2025).

⁵ Ahmad Munawwir, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab," *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 2 (December 2019): 193, <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.11451>.

⁶ A. Qomarudin, "Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 24–34, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.774>.

⁷ Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, Zain Irsyad Gandhi, and Rahmad Maulana Tazali, "Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Qawwaid Dan Tarjamah Pada Era Modern," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (September 2023): 3451–65.

Kitab atau buku ajar seperti “*Kitāb al-Lughah al-‘Arabiyyah*” harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (*mubtadi’*, *mutawassith*, *mutaqaddim*). Pengorganisasian materi yang tidak sesuai tingkat perkembangan siswa akan menghambat proses pembelajaran.⁸

Selain perencanaan kurikulum, penyusunan jadwal dan manajemen waktu menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian pembelajaran. Pengaturan jadwal harus dihitung secara cermat dengan mempertimbangkan intensitas pertemuan, durasi pembelajaran, serta keseimbangan antara pemberian materi teori dan praktik. Idealnya, pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara rutin dan berkesinambungan untuk memperkuat penguasaan materi, bukan sekadar pertemuan satu kali seminggu yang minim praktik. Di samping itu, pengorganisasian tenaga pengajar sebagai komponen sentral juga sangat krusial. Penempatan pendidik harus didasarkan pada kualifikasi akademik serta kompetensi pedagogik, profesional, dan komunikatifnya. Untuk menjaga kualitas dan kedalaman pengajaran, pembagian tugas dapat disesuaikan dengan spesialisasi keilmuan masing-masing, seperti penugasan dosen khusus untuk mengampu materi *nahwu-sharf*, *muhadatsah*, ataupun *qira’ah*.

Lebih lanjut, kelancaran sistem pembelajaran juga dipengaruhi oleh pengorganisasian metode pengajaran yang fleksibel dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai variasi metode, mulai dari *qawa'id wa tarjamah*, metode langsung, audio-lingual, metode komunikatif, hingga pembelajaran berbasis tugas. Pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan target kompetensi; misalnya, metode komunikatif dinilai jauh lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dibandingkan jika hanya mengandalkan metode gramatikal murni. Sebagai penyempurna, faktor sarana dan penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah 'arabiyyah*) menjadi elemen pendukung yang sangat signifikan. Pengorganisasian yang komprehensif harus mampu merancang lingkungan kelas yang komunikatif, mengoptimalkan penggunaan media audio-visual dan laboratorium bahasa, serta memprogramkan rutinitas seperti hari berbahasa Arab. Melalui penciptaan *bi'ah 'arabiyyah* yang baik, peserta didik akan lebih terdorong untuk mempraktikkan bahasa Arab secara alami dan terbiasa dengan konteks penggunaannya.⁹

⁸ Rika Lutfiana Utami, “Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia,” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (June 2020): 108, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>.

⁹ Syafei, *Buku Desain Kurikulum Bahasa Arab*.

Pendekatan Sistematis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pengorganisasian unsur bahasa dan keterampilan bahasa dapat dilakukan melalui tiga sistem utama:

1. Sistem Terpadu (*Nazhariyyah al-Wihdah*)

Sistem kesatuan disebut juga sebagai sistem integrasi karena bahasa Arab dipandang sebagai pelajaran yang terdiri atas bagian-bagian integral yang saling berhubungan dan saling menguatkan satu sama lain, pendekatan ini lebih komunikatif dan kontekstual.¹⁰

Ibrahim dalam Acep Hermawan mendefinisikan bahwa sistem kesatuan adalah kita memandang bahasa Arab sebagai kesatuan dari beberapa unit yang saling menguatkan, bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Madkur dalam Acep bahwa bahasa, dalam hal ini bahasa Arab, seperti alam yang senantiasa hidup, berkembang dan merupakan satu kesatuan. Unit-unit dalam kesatuan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang satu sama lain saling menyempurnakan.

Dalam sistem ini, unsur bahasa (kosa kata dan gramatika) diajarkan secara terintegrasi dengan empat keterampilan bahasa, yakni 1) *Istimā'* (menyimak), 2) *Kalām* (berbicara), 3) *Qirā'ah* (membaca), 4) *Kitābah* (menulis).¹¹

2. Sistem Terpisah (*Nazhariyyah al-Furū'*)

Sistem cabang merupakan kebalikan dari sistem kesatuan, karena pelajaran bahasa Arab dalam sistem ini dilihat sebagai sekumpulan materi yang terpisah-pisah secara mandiri. Dalam hal ini Ibrahim dalam Acep menjelaskan bahwa pelajaran bahasa Arab dengan sistem cabang terbagi menjadi beberapa cabang, setiap cabang memiliki kurikulum, buku pelajaran, alokasi waktu, pendekatan ini banyak digunakan di pesantren tradisional.¹²

Maka membaca (*al-qira'ah*), ekspresi (*al-ta'bir*), hapalan (*al-mahfuzat*), stilistika (*al-balaghah*), dan apresiasi sastra (*al-tazawwuj aladabi*) adalah pelajaran mandiri sebagai cabang ilmu bahasa, bukan sub pelajaran. Dengan demikian pelajaran-pelajaran tersebut diberikan berdasarkan kurikulum dan buku pelajaran masing-masing sebagaimana ditetapkan dalam kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Setiap keterampilan diajarkan secara terpisah. Misalnya, Mata pelajaran Nahwu, Mata pelajaran Muhadatsah, Mata pelajaran Qira'ah.¹³

¹⁰ Azizul Hakim, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab," *Shaut al Arabiyyah* 9, no. 2 (November 2021): 176, <https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.25177>.

¹¹ Lady Farah Aziza and Ariadi Muliensyah, "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (June 2020): 56–71, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.

¹² Hakim, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab."

¹³ Hakim, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab."

3. Sistem Gabungan

Bukan merupakan kemustahilan jika sistem kesatuan dan cabang, sebagai dua sistem yang berbeda jauh, itu digabungkan menjadi sistem gabungan (*al-nizam al-jam'i*). Alasannya bahwa setiap sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka penggabungannya adalah memanfaatkan kelebihan dan mengatasi kekurangan.

Jika kita menginjak ke tataran praktis di lapangan, memang penggabungan kedua sistem di atas bukan hal yang sulit. Ibrahim dalam Acep memberikan dasar pertimbangan yang mudah dan logis, yaitu:

- a. Pembagian bahasa Arab ke dalam unit-unit itu hendaknya dilihat sebagai pembagian yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian-bagian yang saling menguatkan untuk membentuk sebuah kesatuan yang utuh.
- b. Guru bahasa Arab hendaknya menilai pembagian itu sebagai teknik dalam rangka mempermudah memberikan perhatian kepada masing-masing unit dalam proses belajar mengajar bahasa Arab.
- c. Sistem kesatuan sebaiknya digunakan di tingkat pemula sedangkan sistem cabang digunakan di tingkat lanjutan. Dengan demikian akan terbentuk sebuah harmonisasi dan kesinambungan.¹⁴

Sistem Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia artinya penilaian. Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur atau instrumen yang standar (baku).¹⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki elemen siswa sebagai input, pembelajaran di sekolah dan kelas sebagai proses, dan kompetensi lulusan sebagai hasil, kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (*diagnostic*) atau penempatan (*placement*) siswa pada kelompok belajar tertentu.¹⁶

Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai feedback atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu

¹⁴ Hakim, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab."

¹⁵ Junda Miladya, *Evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab*, n.d.

¹⁶ B. Uno Hamzah and Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024).

selesai dilakukan, penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan tentang hasil belajar siswa sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.¹⁷

Sebagai komponen akhir sekaligus pengontrol dalam sebuah sistem pembelajaran, evaluasi memegang peranan yang sangat esensial. Pelaksanaan evaluasi ini secara komprehensif mencakup tiga tahapan utama, yakni evaluasi input, proses, dan hasil. Pada tahap evaluasi input, fokus penilaian diarahkan pada analisis kemampuan awal peserta didik, tingkat kesiapan kurikulum, serta kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pengajar sebelum kegiatan belajar dimulai. Selanjutnya, evaluasi proses dilakukan untuk mengukur efektivitas metode pengajaran yang diterapkan, kualitas interaksi yang terbangun di dalam kelas, hingga optimalisasi penggunaan media pembelajaran. Pada tahap akhir, evaluasi hasil dilaksanakan guna mengukur tingkat capaian peserta didik terhadap empat keterampilan berbahasa. Pengukuran capaian ini dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti tes tertulis, tes lisan, penilaian performa, maupun pengumpulan portofolio. Agar dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan, seluruh rangkaian evaluasi ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan (*continuous assessment*).¹⁸

Implementasi nyata dari evaluasi berkesinambungan juga mencakup program ekstrakurikuler seperti *Muhadharah* bahasa Arab. Kegiatan ini sangat efektif untuk mengukur performa lisan (*kalam*) sekaligus mengembangkan *soft skills* siswa yang sering kali terabaikan dalam penilaian formal. Oleh karena itu, evaluasi program *Muhadharah* merupakan wujud implementasi integral dari penilaian bahasa Arab secara komprehensif. Melalui tahapan ini, pendidik dapat memantau langsung integrasi antara keterampilan berbahasa, nilai keagamaan, dan penguatan karakter dalam lingkungan kebahasaan (*bi'ah 'arabiyah*) yang sesungguhnya.¹⁹

Pembahasan

Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sistem tersebut mencakup unsur manusia (guru dan peserta didik), kurikulum dan materi ajar, metode dan strategi pembelajaran, media dan sarana, lingkungan belajar (*bi'ah 'arabiyah*), serta evaluasi. Keseluruhan komponen ini bekerja secara

¹⁷ Firani Putri and Supratman Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (November 2023): 172–80, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.

¹⁸ Laila Laila, Alawiyah Nabila, and Eka Widyanti, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (July 2024): 252–62, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>.

¹⁹ Salsabila Hady Ningsih, Ahmadi Ahmadi, and Surawan Surawan, "Evaluation of Muhadharah Program to Improve Students' Soft Skills," *Journal of Education Research and Evaluation* 9, no. 3 (August 2025): 590–601, <https://doi.org/10.23887/jere.v9i3.96636>.

terpadu dalam kerangka input–proses–output untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁰

Konsep sistem dalam pembelajaran bahasa Arab menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu aspek tertentu, seperti metode atau buku ajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengorganisasian seluruh komponen secara menyeluruh dan terintegrasi. Apabila salah satu komponen tidak berjalan secara optimal, maka akan memengaruhi efektivitas sistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan sistem (*system approach*) menjadi landasan fundamental dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab secara profesional dan berorientasi mutu.

Dalam aspek pengorganisasian, kurikulum dan materi harus dirancang secara terstruktur dengan memperhatikan gradasi tingkat kesulitan, kesinambungan materi, serta kesesuaian dengan tingkat kemampuan peserta didik (*mubtadi', mutawassith, mutaqaddim*). Manajemen waktu dan penyusunan jadwal juga memegang peranan penting dalam menjaga intensitas dan kontinuitas pembelajaran. Demikian pula, pengorganisasian tenaga pengajar berdasarkan kompetensi dan spesialisasi akan meningkatkan kualitas penyampaian materi.

Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi baik tradisional maupun modern menunjukkan bahwa fleksibilitas pedagogis menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, penyediaan sarana dan pembentukan lingkungan bahasa (*bi'ah 'arabiyyah*) menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan dalam membangun kebiasaan berbahasa secara aktif dan komunikatif.

Dalam konteks pendekatan sistematis, pembelajaran bahasa Arab dapat diorganisasikan melalui tiga model, yaitu sistem terpadu (*nazhariyyah al-wihdah*), sistem terpisah (*nazhariyyah al-furū'*), dan sistem gabungan (*al-nizām al-jam'i*).²¹ Sistem terpadu menekankan integrasi unsur bahasa dan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, sistem terpisah membagi bahasa ke dalam cabang-cabang yang berdiri sendiri, sedangkan sistem gabungan berupaya mengintegrasikan kelebihan kedua sistem tersebut secara proporsional. Pemilihan sistem hendaknya disesuaikan dengan tingkat peserta didik dan kebijakan lembaga pendidikan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dan pengendali mutu dalam sistem pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi dilakukan pada tahap input, proses, dan hasil pembelajaran, serta mencakup penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Evaluasi yang berkelanjutan (*continuous assessment*) berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem pembelajaran yang telah berjalan.²²

²⁰ Laila, Nabila, and Widyanti, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran."

²¹ Azizul Hakim, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab," *Shaut al Arabiyyah* 9, no. 2 (November 2021): 176, <https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.25177>.

²² Laila Laila, Alawiyah Nabila, and Eka Widyanti, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (July 2024): 252–62, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>.

Dengan demikian, pengorganisasian sistem pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar pengaturan teknis administratif, melainkan suatu proses manajerial dan pedagogis yang sistematis untuk memastikan tercapainya kompetensi kebahasaan dan komunikatif secara optimal. Semakin baik pengorganisasian yang dilakukan, semakin besar peluang keberhasilan peserta didik dalam menguasai empat keterampilan berbahasa: *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengorganisasian sistem pembelajaran bahasa Arab merupakan aspek fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan bahasa di lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipandang sebagai aktivitas penyampaian materi semata, tetapi sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan, meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, materi ajar, metode, media, lingkungan pembelajaran, serta evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan pembelajaran bahasa Arab pada berbagai lembaga pendidikan sering kali disebabkan oleh kurang optimalnya pengorganisasian antar-komponen tersebut. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek gramatikal tanpa memperhatikan keterampilan komunikatif menyebabkan keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur kebahasaan dan keterampilan berbahasa secara proporsional.

Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu sistem terpadu (*nazhariyyah al-wihdah*), sistem terpisah (*nazhariyyah al-furū'*), dan sistem gabungan (*al-nizām al-jam'i*). Ketiga pendekatan tersebut memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing sehingga penerapannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan peserta didik, dan konteks lembaga pendidikan.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab membutuhkan strategi manajerial yang sistematis, integratif, dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam perlu membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori bahasa, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif melalui penguatan metode, media, evaluasi, dan *bi'ah 'arabiyah*. Melalui pengorganisasian yang tepat, pembelajaran bahasa Arab dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi kebahasaan, komunikatif, dan pemahaman keislaman yang lebih optimal.

²³ Lady Farah Aziza and Ariadi Muliansyah, "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (June 2020): 56–71, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan perspektif integratif mengenai manajemen pengorganisasian sistem pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya melihat pembelajaran sebagai aktivitas pedagogis, tetapi sebagai sebuah sistem manajemen pendidikan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Kajian sebelumnya banyak membahas aspek metode pembelajaran bahasa Arab, pengembangan kurikulum, atau peningkatan keterampilan bahasa secara terpisah. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan pengorganisasian sebagai elemen utama yang menghubungkan tujuan pembelajaran, sumber daya manusia, materi, strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi dalam satu kerangka sistem yang utuh.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui integrasi tiga pendekatan sistem pembelajaran bahasa Arab, yaitu sistem terpadu (*nazhariyyah al-wihdah*), sistem terpisah (*nazhariyyah al-furū'*), dan sistem gabungan (*al-nizām al-jam'i*) sebagai alternatif pengorganisasian pembelajaran sesuai konteks lembaga pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu sistem tunggal yang paling ideal, melainkan diperlukan fleksibilitas manajerial berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta karakteristik institusi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka berpikir bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kualitas desain dan pengelolaan sistem secara menyeluruh.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami sebagai sistem yang kompleks dengan hubungan timbal balik antara input, proses, dan output. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru atau metode tertentu, tetapi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengorganisasikan seluruh komponen pembelajaran secara harmonis. Perspektif ini memperkuat pentingnya pendekatan sistem (*system approach*) dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, madrasah, dan pesantren dalam merancang sistem pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Pengorganisasian kurikulum perlu memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik, pembagian tugas pendidik berdasarkan kompetensi, pemilihan metode yang adaptif, penyediaan media pembelajaran, serta penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah 'arabiyah*) yang mendukung praktik komunikasi. Selain itu, evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi input, proses, dan hasil agar mampu memberikan umpan balik bagi perbaikan sistem pembelajaran secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (June 2020): 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.
- Dahnir, Dahnir. "Sistem Pendidikan, Pendidikan sebagai Sistem dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2021): 556606. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322>.
- Firani Putri and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (November 2023): 172–80. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.
- Hakim, Azizul. "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab." *Shaut al Arabiyyah* 9, no. 2 (November 2021): 176. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.25177>.
- Hamzah, B. Uno, and Satria Koni. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- Laila, Laila, Alawiyah Nabila, and Eka Widyanti. "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (July 2024): 252–62. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>.
- Miladya, Junda. *Evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab*. n.d.
- Munawwir, Ahmad. "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab." *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 2 (December 2019): 193. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.11451>.
- Munir, Misbahul, and Lia Novita Sari. "Bahasa Arab Dan Kitab Turats Sebagai Dasar Epistemologi Keilmuan Pesantren." *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats* 1, no. 1 (September 2025): 31–47.
- Ningsih, Salsabila Hady, Ahmadi Ahmadi, and Surawan Surawan. "Evaluation of Muhadharah Program to Improve Students' Soft Skills." *Journal of Education Research and Evaluation* 9, no. 3 (August 2025): 590–601. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i3.96636>.
- Qomarudin, A. "Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (September 2021): 24–34. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v4i1.774>.
- Syafei, Isop. *Buku Desain Kurikulum Bahasa Arab*. Bandung: Wadina Media Utama, 2025.
- Utami, Rika Lutfiana. "Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (June 2020): 108. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>.
- Widhiasti, Azka, Anggie Putri, Muhammad Adnan Fanani, Najwa Salim, and Yandhy Rizky Kurnia. "Analysis of learning components in implementation of educational process in schools." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 1, no. 2 (November 2022): 219–34. <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.52309>.
- Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah, Zain Irsyad Gandhi, and Rahmad Maulana Tazali. "Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Qawwaid Dan Tarjamah Pada Era Modern." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (September 2023): 3451–65.